

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Tugas Akhir

Berikut terdapat beberapa kesimpulan dan keterbatasan dalam penulisan tugas akhir :

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan perhitungan analisis rasio keuangan pada PT Goodyear Indonesia Tbk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, dapat disimpulkan:

- a. *Return on Equity (ROE)* berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 analisis yang dilakukan terhadap tahun tahun 2016 mendapat skor 5,5; tahun 2017 mendapat skor 0; tahun 2018 mendapat skor 2; dan tahun 2019 mendapat skor 0: tahun 2020 mendapat skor 0. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Goodyear Indonesia Tbk bisa dikatakan tidak baik dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham, yang dapat dilihat dari menurun dan meningkatnya laba bersih dan modal yang dihasilkan perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ROE paling rendah terjadi pada tahun 2020. Laba mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2016 dan modal juga mengalami penurunan yang cukup tinggi dari tahun 2016. Penurunan laba mengindikasikan bahwa perusahaan belum dapat memaksimalkan penjualan sehingga mengalami kerugian. Kerugian ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak optimal dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba.
- b. *Return on Investment (ROI)* berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 analisis yang dilakukan terhadap tahun; tahun 2016 mendapat skor 12; tahun 2017 mendapat skor 6; tahun 2018 mendapat skor 4; dan tahun 2019 mendapat skor 5: dan tahun 2020 mendapat skor 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Goodyear Indonesia Tbk belum cukup baik dalam menghasilkan laba sebelum pajak, bunga, dan penyusutan, yang dapat dilihat dari

rendahnya hasil persentase ROI selama 3 tahun terakhir. Rasio ROI paling rendah terjadi pada tahun 2018. Laba mengalami penurunan di angka 5.882.403 dan aktiva yang digunakan mengalami peningkatan sebesar 126.016.356. Peningkatan aset mengindikasikan bahwa perusahaan banyak menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Pemakaian aset yang besar tetapi laba mengalami penurunan inilah yang menjadi pemacu penurunan ROI.

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 analisis yang dilakukan pada tahun 2016 mendapat skor 3; tahun 2017 mendapat skor 4; tahun 2018 mendapat skor 3; dan tahun 2019 mendapat skor 2; dan tahun 2020 mendapat skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Goodyear Indonesia Tbk sudah cukup baik dalam penyediaan Penyediaan dana tunai untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan termasuk membayar utang jangka pendeknya. Rasio kas paling tinggi terjadi pada tahun 2017. Kas dan setara kas mengalami peningkatan ke angka 18.953.225 dan utang lancar mengalami peningkatan sebesar 67.407.410. Peningkatan kas dan setara kas yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar utang lancarnya dengan baik menggunakan dana tunai yang tersedia.
- d. Rasio Lancar (*Current Ratio*) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada tahun 2016 mendapat skor 0; tahun 2017 mendapat skor 0; tahun 2018 mendapat skor 0; dan tahun 2019 mendapat skor 0: Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Goodyear Indonesia Tbk sangat buruk dalam memanfaatkan aset lancar untuk memenuhi utang perusahaan, yang dapat dilihat dari rasio lancar perusahaan mendapat skor 0 selama 5 tahun berturut-turut. Rasio lancar paling tinggi terjadi pada tahun 2016. Aset lancar paling rendah terjadi pada tahun 2019 yang mana aset lancar berada di angka 40.315.802 dan utang lancar mengalami penurunan sebesar dan berada di angka 66.159.539. Penurunan utang lancar yang lebih tinggi

mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar utang lancarnya dengan baik menggunakan aset lancar yang dimiliki.

- e. Pengumpulan Piutang (*Collection Periods*) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada tahun 2016 mendapat skor 5; tahun 2017 mendapat skor 5; tahun 2018 mendapat skor 5; dan tahun 2019 mendapat skor 5. tahun 2020 mendapat skor 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Goodyear Indonesia Tbk sudah sangat baik dalam melakukan penagihan piutang sehingga dapat segera digunakan untuk modal kerja perusahaan. Rasio *collection periods* paling rendah terjadi pada tahun 2016. Piutang mengalami penurunan dan pendapatan mengalami peningkatan mengindikasikan bahwa perusahaan sudah efisien dalam melakukan manajemen piutang untuk menghasilkan pendapatan.
- f. Perputaran Persediaan (PP) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada tahun 2016 mendapat skor 5; tahun 2017 mendapat skor 5; tahun 2018 mendapat skor 5; tahun 2019 mendapat skor 5; dan tahun 2020 mendapat skor 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Goodyear Indonesia Tbk sudah sangat baik dalam melakukan perputaran persediaan sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Rasio perputaran persediaan paling rendah terjadi pada tahun 2016. Persediaan mengalami penurunan dan pendapatan mengalami peningkatan mengindikasikan bahwa perusahaan sudah efisien dalam melakukan manajemen persediaan untuk menghasilkan pendapatan.
- g. *Total Assets Turn Over* (TATO) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 analisis yang dilakukan pada tahun 2016 mendapat skor 5; tahun 2017 mendapat skor 5; tahun 2018 mendapat skor 5; tahun 2019 mendapat skor 4,5; dan tahun 2020 mendapat skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Goodyear Indonesia Tbk sudah sangat baik dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang tersedia. Rasio TATO paling tinggi terjadi pada tahun 2016. Pendapatan mengalami peningkatan dan aset

mengalami penurunan mengindikasikan bahwa perusahaan sudah efisien dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

- h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS thd TA) berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 analisis yang dilakukan terhadap tahun 2016 mendapat skor 9; tahun 2017 mendapat skor 9; tahun 2018 mendapat skor 9; tahun 2019 mendapat skor 9; dan tahun 2020 mendapat skor 10. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Goodyear Indonesia Tbk belum cukup baik dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, dapat dilihat dari banyaknya aset yang digunakan dan rendahnya modal yang dimiliki perusahaan. Rasio total modal sendiri terhadap total aset paling rendah terjadi pada tahun 2018. Peningkatan aset yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tidak optimal dalam penyediaan modal untuk membiayai aset yang dimilikinya.

2. Keterbatasan

Penelitian ini masih tidak sempurna dan masih mempunyai keterbatasan yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam melakukan analisis rasio laporan keuangan pada perusahaan yang dianalisis. Hal ini terjadi karena masih terdapat banyak rasio yang tidak termuat dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, namun penelitian ini menggunakan aturan yang ditetapkan oleh BUMN tersebut sehingga hanya terdapat beberapa rasio yang dianalisis, yaitu *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Lancar (*Current Ratio*), Pengumpulan Piutang (*Collection Periods*), Perputaran Persediaan (PP), *Total Assets Turn Over* (TATO), dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS thd TA).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis kepada peneliti selanjutnya yaitu melakukan analisis menggunakan kriteria lain selain Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penulis selanjutnya dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan lain sebagai obyek penelitian yang sejenis serta menambah rentang periode tahunan agar memberikan gambaran lebih luas dan lengkap tentang hasil penelitian. Penulis dapat menjadikan laporan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk membuat laporan perbandingan dengan laporan analisis yang berbeda.